PENGARUH POLA ASUH WANITA KARIER TERHADAP PRESTASI BELAJAR AGAMA ANAK DI GAMPONG BEURAWE BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 211 121 215
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/1437 H

ABSTRAK

Nama	: Miftahul Jannah
NIM	: 211 121 215
Fakultas/Prodi	: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Beurawe Banda Aceh
Tanggal Sidang	: 16 Agustus 2016
Tebal Skripsi	: 71 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Yuni Roslaili, MA
Kata Kunci	: Pola Asuh Wanita Karier, Prestasi Belajar Anak

Wanita karier menjadi topik yang hangat di era 20-an. Isu ini muncul seiring perubahan pola pikir masyarakat yang membuat kaum perempuan banyak keluar rumah untuk bekerja. Dari sinilah kemudian muncul istilah wanita karier, di mana, di samping wanita mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga, ia juga bekerja di luar rumah. Namun menjadi wanita karier tidak lepas dari persoalan-persoalan. Salah satunya adalah persoalan pengasuhan anak. Seorang ibu memegang peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya karena secara emosional anak lebih dekat dengan ibunya. Maka bila ibu bekerja di luar rumah berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Dipilihnya Gampong Beurawe sebagai lokasi penelitian karena dari sejumlah gampong yang ada di kota Banda Aceh, Beurawe termasuk gampong yang wanitanya banyak berkarier. Inilah alasan yang dapat penulis kemukan sebagai latar belakang penelitian yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh". Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian, menunjukkan bahwa pola asuh wanita karier tidak memberi pengaruh yang buruk bagi prestasi belajar anak. Walaupun ibu berkarier, namun pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap

prestasi belajar agama anak. Usaha para ibu yang berkarier memperhatikan pendidikan anak cukup tinggi seperti mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar dan mencarikan guru privat. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan mereka di luar rumah tidak menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar anak.

PENGARUH POLA ASUH WANITA KARIER TERHADAP PRESTASI BELAJAR AGAMA ANAK DI GAMPONG BEURAWE BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 211 121 215
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag	**Dr. Yuni Roslaili, MA**
NIP. 197204102003121003	NIP. 197206102014112001

PENGARUH POLA ASUH WANITA KARIER TERHADAP PRESTASI BELAJAR AGAMA ANAK DI GAMPONG BEURAWE BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 16 Agustus 2016 M
13 Dzul Qa'dah 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Jailani, S. Ag, M. Ag
NIP. 197204102003121003

Sekretaris,

Musradinur, S. Pd. I, M.S.I

Penguji I,

Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

Penguji II,

Dr. Huwaida, S. Ag, M. Ag
NIP.197509042005012008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: www. Tarbiyah. Ar-raniry.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miftahul Jannah
NIM	: 211 121 215
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi	: Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak di Gampong Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 8 Agustus 2016

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
CCCF2ADF869654392
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Miftahul Jannah)
NIM. 211 121 215

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "**Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh".**

Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan adik tercinta yang tiada hentinya mendoakan, memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.

4. Drs. Bachtiar Ismail, MA. Ketua prodi PAI UIN Ar-Raniry yang terus memotivasi kami dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Safrina Ariani, MA. Selaku penasehat akademik saya yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Dr. Jailani, S. Ag, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Dr. Yuni Roslaili, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen prodi PAI yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepada seluruh mahasiswa/ mahasiswi Prodi PAI angkatan 2011 dan 2012.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2016
Penulis,

Miftahul Jannah
NIM.211 121 215

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan 8
F. Penjelasan Istilah 9

BAB II POLA ASUH WANITA KARIER DAN PRESTASI BELAJAR
A. Pola Asuh 13
1. Pengertian Pola Asuh 13
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua 14
3. Dampak Kesalahan Pola Asuh Anak 21
B. Wanita Karier 23
1. Pandangan Islam Terhadap Wanita Karier 23
2. Motivasi Wanita Karier 25
3. Dampak Positif dan Negatif Wanita Berkarier 26
C. Prestasi Belajar 29
1. Pengertian Prestasi Belajar 29
2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 29
3. Penilaian Keberhasilan dan Tingkat Keberhasilan 34

BAB III METODE PENELITIAN
A. Rancangan Penelitian 36
B. Subyek Penelitian 37
C. Lokasi Penelitian 39
D. Instrumen Pengumpulan Data 39

E. Tehnik Pengumpulan Data.....40
F. Tehnik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....46
B. Penyajian Data Lapangan 48
C. Analisis Data Penelitian.....62

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan.....67
B. Saran-Saran.....68

DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....90

DAFTAR TABEL

Tabel Profesi Ibu Berkarier dan Prestasi Belajar Anak..... 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian Dari Kepala Gampong Beurawe Banda Aceh.

Lampiran 4 : Lembaran Pedoman Wawancara.

Lampiran 5 : Lembaran Pedoman Observasi.

Lampiran 6 : Lembaran Data Dokumentasi yang diButuhkan

Lampiran 7 : Nilai Rapor Pelajaran Agama Anak.

Lampiran 8 : Struktur Pemerintahan gampong Beurawe.

Lampiran 9 : Peta Gampong Beurawe.

Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kewajiban mencari nafkah merupakan kewajiban suami karena tugasnya sebagai pemimpin rumah tangga, hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surah An-Nisa ayat 34, sebagai berikut:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ
أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ
فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar."*(QS. An-Nisa [4]: 34).

Ayat di atas menjelaskan kewenangan suami yang memimpin di dalam rumah tangga dan memberi nafkah untuk keluarganya. Namun ada kalanya fungsi suami sebagai penanggungjawab utama kebutuhan hidup keluarga tidak mampu dipenuhi secara maksimal, sehingga ibu rumah tangga harus bekerja untuk

menutupi kebutuhan hidup keluarga, sehingga peran ibu rumah tangga yang seharusnya di rumah merangkap menjadi wanita karier.

Namun tidak semua wanita terjun berkarier untuk membantu perekonomian keluarga, ada juga karena keinginan wanita atau istri itu sendiri karena memiliki ilmu dan keterampilan, meskipun keuangan keluarga sudah mencukupi dan mendapat izin dari suami.

Pada dasarnya Islam tidak melarang secara mutlak wanita untuk berkarier, sebagaimana sejarah mencatat, para istri Nabi juga berkarier seperti Siti Khatijah ra. yang aktif di dunia bisnis begitu juga dengan Siti Aisyah ra. yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat, bahkan setelah wafatnya Nabi, Siti Aisyah ra. juga dikenal sebagai guru para sahabat.

Ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dijaga wanita saat ia berkarier, seperti pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang dilarang syari'ah artinya bukan pekerjaan haram atau membawa kepada perkara haram, harus mendapat izin dari suami atau wali bagi wanita yang belum menikah, menjaga adab wanita muslimah saat keluar dari rumah seperti menjaga cara berpakaian, berjalan berbicara, bahkan bergerak, pekerjaan tersebut tidak sampai melalaikan kewajiban utamanya, seperti menyiapkan kebutuhan suami dan menjaga serta mendidik anak-anaknya. Sebab itulah tugas dan kewajiban seorang istri yang paling utama.[1]

---

[1] Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 271-272. Lihat juga pada situs: Dwi Niar, dkk., *Hukum Wanita karier dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga,* http://aleniariez.blogspot.co.id/2013/04/hukum-wanita-karier-dan-kewajiban.html.

Namun menjadi wanita karier tetap saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan. Salah satunya yaitu persoalan mengasuh dan mendidik anak. Terkait mengasuh dan mendidik anak, keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, sebab dalam lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan pertama, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan ia selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai *prototipe* masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek pendidikan, agama, ekonomi, sosial, politik, keamanan, dan kesehatan. Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga.[2]

Tanggung jawab orang tua terutama ibu dalam mengemban amanah, mengasuh, merawat, mendidik harus benar-benar dijalankan, keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pendidikan anak. Keutamaan dan kepertamaannya jelas tidak bisa digantikan oleh orang lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak bila ibu mengabaikan tanggung jawabnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka**.** Sebagaimana yang disebutkan dalam syair Arab sebagai berikut:

الام مدرسة الاولي ادا اعددتها اعددت شعبا طيبا الاعراق

Artinya: "*Ibu adalah madrasah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.*"[3]

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 6.

[3] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2004), jilid 3, hal. 94.

Unsur-unsur keterikatan batin, keakraban pergaulan, pengenalan terhadap individu anak merupakan beberapa faktor pendukung kuat atas keberhasilan pendidikan terhadap anak dalam keluarga, dan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu karena secara emosional anak lebih dekat dengan ibunya. Itulah mengapa ibu memegang peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dalam rangka membentuk generasi penerus yang beriman, bertakwa, bermoral, dan berkualitas intelektualnya.[4]

Pendidikan salah asuh ternyata masih menjadi problema pelik pada setiap lapisan masyarakat hingga detik ini. Banyak kita saksikan anak hidup di tengah-tengah keluarga yang mendidik dengan kekerasan, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak mengenal kelembutan. Di lain pihak, ada anak yang mendapat suplai kemanjaan yang sangat berlebihan. Ia tidak pernah merasakan bagaimana perjuangan, tanggung jawab dan pengorbanan. Sehingga saat ia tumbuh dewasa ia tidak biasa mandiri dan menjadi pribadi yang selalu bergantung pada orang lain.

Dalam Surah An-Nisa Allah Berfirman:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. An-Nisa [4]: 9).

---

[4] Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 119.

Di dalam tafsir yang disusun oleh kementrian Agama RI dijelaskan bahwa maksud dari surah an-Nisa ayat 9 di atas, yaitu sebelum kaum muslimin meninggal dunia dianjurkan untuk memikirkan kehidupan anak-anaknya di kemudian hari agar mereka tidak terlantar.[5] Allah melarang orang tua meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Lemah yang dimaksudkan di sini bukan hanya dari segi ekonomi namun juga dari segi pendidikan. Namun membekali anak dengan ilmu jauh lebih penting dari pada memberi mereka warisan harta yang banyak.[6]

Tugas mendidik bukan suatu hal yang mudah, butuh waktu, tenaga, fikiran, dan pola asuh yang tepat, agar potensi anak dapat terasah dengan baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pola pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima hal, yaitu: mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat, mendidik dengan perhatian, dan mendidik dengan hukuman.[7]

Kewajiban orang tua khususnya ibu tidak terhenti pada pembinaan menulis dan membaca saja, akan tetapi mereka harus mampu memberikan berbagai informasi yang benar dan mudah dipahami oleh anak, sehingga anak mampu

---

[5] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid II, jus 4-5-6, hal. 127.

[6] Ayat di atas juga dapat dikaitkan dalam konteks bidang keilmuan lainnya, seperti pada bidang Masail Fiqhiyah. Jika ayat ini dihubungkan dengan keilmuan Masail Fiqhiyah maka ayat diatas menjadi dalil dibolehkannya ber-KB, agar biaya kehidupan, kesehatan, dan pendidikan setiap anak tetap terjaga dengan baik. Bagi orang tua akan menjadi dosa yang besar, jikalau mereka melahirkan anak yang tidak terurusi masa depannya, yang akhirnya menjadi beban berat bagi masyarakat, karena orang tuanya tidak sanggup membiayai hidupnya, kesehatan, dan pendidikannya. Maka di sinilah peran KB untuk membantu orang-orang yang tidak dapat menyanggupi hal tersebut, agar tidak berdosa di kemudian hari bila meninggalkan keturunan.Untuk penjelasan lebih mendalam dapat dibaca pada buku Masail Fiqhiyah.

[7] Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,(Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 516.

membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga pendidikan yang diberikan dapat membuka cakrawala dan cara berfikir mereka kearah yang lebih baik dan maju.

Maka bila ibu bekerja di luar rumah, waktu yang dimiliki untuk mengasuh mendidik dan mengawasi perkembangan anak pun menjadi berkurang.

. Begitu juga halnya dengan wanita karier yang berdomisili di Gampong Beurawe, waktu yang dimiliki untuk mengasuh, mendidik dan mengawasi perkembangan anak juga berkurang karena tugas mereka yang merangkap sebagai wanita karier. Dipilihnya Gampong Beurawe sebagai lokasi penelitian karena dari sejumlah gampong yang ada di kota Banda Aceh, Beurawe termasuk gampong yang wanitanya banyak berkarier, oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana pola asuh wanita karier mempengaruhi prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan ibu yang berkarier khususnya mengenai pengaruh pola asuh wanita karier dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar agama anak.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Di antara tulisan dan buku yang berkaitan dengan orang tua dan prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

Pertama, Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Siswa di SMPN 9 Banda Aceh (Studi Komparasi Antara Orang Tua PNS dan Orang Tua Non PNS). Disusun oleh Armansyah. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sudah ada kepedulian orang tua PNS dan non PNS terhadap pendidikan

agama anaknya. Kepedulian tersebut bukan karena status atau profesi, tetapi karena merupakan tanggungjawab mereka sebagai orang tua. Bentuk kepedulian orang tua (PNS dan non PNS) adalah menyuruh dan mengontrol anak-anaknya agar rajin belajar dan mengantarkan anak mereka ke balai-balai pengajian dan bahkan ada yang mengajarkan sendiri di rumah. Hasilnya tidak ada perbedaan prestasi pendidikan agama siswa yang orang tuanya PNS dan non PNS di SMPN 9 Bannda Aceh. Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak menemukan bagaimana pola asuh ibu yang berkarier memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Kemudian, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SD Negeri 37 Lamteumen Timur Banda Aceh*. Disusun oleh Susi Susanti. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak cukup baik dengan memberikan bimbingan belajar kepada anak, memperhatikan perkembangan anak di sekolah, mengawasi anak dalam belajar, mendengarkan anaknya bercerita, dan memberikan bantuan kepada anak dalam belajar. Tetapi dalam penelitian ini penulis tidak menemukan adanya pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar anak.

Selain dari skripsi, penulis juga dapatkan buku yang berjudul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Ditulis oleh Samsul Munir Amin. Dalam tulisan ini membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga. Namun dalam buku ini juga tidak dijelaskan secara khusus bagaimana pola asuh ibu atau pola asuh wanita berkarier.

Selanjutnya, *Menjadi Orangtua Pendidik*. Ditulis oleh Reza Farhadian. Dalam buku ini dijelaskan pola asuh mendidik anak disetiap tahap perkembangan anak. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan secara khusus pola asuh ibu.

Dan yang terakhir buku yang berjudul, *Mendidik Anak Di Bulan Ramadhan*. Ditulis oleh Ahmadi Sofyan. Dalam buku ini membahas tentang tip-tip mengenalkan pendidikan agama dan akhlak islami kepada anak-anak. Namun dalam buku ini tidak membahas tentang bagaimana pola asuh ibu yang bekerja atau berkarier.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam judul pembahasan ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan pola adalah sistem atau cara kerja.[8] Menurut Saliman dan Sudarsono pola adalah model.[9] Sedangkan asuh adalah menjaga (merawat atau mendidik), membimbing.[10] Jadi pola asuh adalah cara seseorang menjaga atau membimbing.

---

[8]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1088.

[9]Saliman,dkk, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1994), hal. 184.

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* . . . , hal. 96.

Pola asuh yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sistem atau cara wanita karier mengasuh, mendidik, membimbing anak, sehingga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak di Gampong Beurawe.

2. Wanita Karier

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Wanita adalah perempuan dewasa.[11] Karier adalah jabatan, kemajuan dalam profesi.[12] Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, Perkantoran, dsb).[13]

Adapun wanita karier yang dimaksud di sini adalah ibu yang tidak hanya mengurus rumah tangga saja namun juga berkecimpung dalam kegiatan profesi baik di rumah maupun di luar rumah baik PNS maupun Non PNS yang berdomisili di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

3. Prestasi Belajar Agama Anak

Istilah prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah diusahakan atau dikerjakan).[14] Sedangkan menurut istilah, W.J.S Poerwadarminta, mengartikan prestasi dengan hasil yang telah dicapai.[15] Sedangkan istilah belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian (ilmu dan sebagainya). Abu Ahmad memberikan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang didapati siswa selama belajar.[16]

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*. . . , hal. 1556.

[12] Saliman, dkk, *Kamus Pendidikan*. . . , hal. 116.

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*. . . , hal. 1556.

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*. . . , hal. 1101.

[15] Poerwadarminta W. J. S, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 963.

[16] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hal. 88.

Adapun prestasi belajar agama anak yang peneliti maksudkan di sini adalah prestasi belajar agama anak yang peneliti peroleh dari rapor sekolah anak yang berdomisili di Gampong Beurawe baik dari Sekolah maupun dari Madrasah.

BAB II

POLA ASUH WANITA KARIER DAN HASIL BELAJAR

Anak merupakan generasi penerus yang siap melanjutkan estafet perjuangan orang tuanya. Sebelum anak dididik di bangku sekolah dan dididik oleh masyarakat, terlebih dahulu anak mendapat pendidikan di rumah dan keluarga. Semua orang tua mengakui bahwa mendidik anak bukan suatu hal yang mudah. Mendidik anak termasuk bagian yang sulit dan rumit, membutuhkan tenaga, dana, dan pola asuh yang tepat.

Banyak orang tua yang berfikir bahwa anaknya harus dibekali dengan harta dan materi karena dinilai hanya itu yang akan membuat anaknya bahagia. Ketakutan yang berlebihan terhadap kekurangan materi yang diwariskan kepada anak, hanya akan membangun jiwa materialistik terhadap anak. Harta yang melimpah menjadi hambar, jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits. Banyak orang tua yang meninggalkan harta warisan yang melimpah, kemudian menjadi rebutan anak-anaknya, sehingga satu sama lain saling bermusuhan.

Oleh karena itu orang tua khususnya ibu tidak bisa mengabaikan begitu saja peringatan Allah swt. tentang anak yang menjadi tanggung jawabnya. Ibu harus benar-benar memperhatikan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak agar anak

tidak salah melangkah nantinya.[1]. Berikut peneliti uraikan teori terkait rumusan masalah yang telah peneliti ajukan.

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan pola adalah sistem atau cara kerja.[2] Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing.[3] Hadari Nawawi mengartikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.[4] Sebagaimana Hadari Nawawi, Chabib Thoha juga mengungkapkan pola asuh adalah sebagai cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.[5] Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

---

[1] Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku* (*Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*), (Jakarta: Mizania, 2011), hal. 176-177.

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*. . . , hal. 1088.

[3] Departemen Pendidikan, *Kamus Besar*. . . ,hal. 96.

[4] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 186.

[5] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 111.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua. Menurut Jalaludin yang dikutib oleh Heri Jauhari Muchtar dalam makalahnya yang berjudul *"Mempersiapkan Anak Shaleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw"*. Menjelaskan bahwa contoh pendidikan yang diberikan nabi saw adalah secara berjenjang sesuai dengan usianya masing-masing.[6] Berikut ini adalah contoh pola pendidikan Rasulullah saw. sesuai dengan tingkat usia anak:

a. Pola Pendidikan Anak Usia 0-7 Tahun

Rasulullah saw menekankan peran orang tua bagi anak usia 0-7 tahun, yakni dengan belajar sambil bermain. Pembiasaan juga merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Rasulullah saw, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak.

b. Pola Pendidikan Anak Usia 7-14 Tahun

Pada tahap ini Rasulullah saw menekankan pada pembentukan disiplin dan moral. Adab menurut Syekh Muhammad al-Nauqib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Adab mencakup ilmu dan amal sekaligus, sehingga dalam membentuk

[6] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 225.

adab perlu bimbingan teori dan praktek. Salah satu contoh yang tepat adalah perintah mengerjakan shalat seperti yang dicontohkan Rasulullah saw.

c. Pola Pendidikan Anak Usia 14-21 Tahun

Rasulullah saw. menandaskan pada anak usia ini bimbingan dengan cara dialogis, misalnya diskusi atau bermusyawarah layaknya teman sebaya. Jangan menganggap anak usia 14-21 tahun ini sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa.

d. Pola Asuh Anak di Atas 21 Tahun

Pada tahap ini, Rasulullah saw membimbing dengan cara "*Bil Hikmah, Mauidzatul Hasanah dan Wajadilhum hiya Ahsan,*"[7] yaitu membimbing dengan hikmah, membimbing dengan nasihat yang baik, dan membimbing dengan bahasa yang baik. Karena yang dihadapi adalah orang dewasa maka bimbingan dan pendidikan pun harus disampaikan dengan cara bijaksana seperti disebutkan di atas.

Ada beberapa prinsip yang diterapkan Rasulullah saw dalam pendidikan, yaitu: mengulang-ulang supaya mudah dipahami, sedikit demi sedikit supaya mudah dikuasai, memilih yang paling ringan, mudah dan fleksibel, dalam kondisi segar supaya kusyu/konsentrasi, memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat/materi pendidikan, memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak),

---

[7] Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"(QS. An-Nahl [16]: 125).

mengikuti kecenderungan anak, mengetahui tingkat kemampuan anak, berjenjang sesuai tahapan usia anak, stabil dan berkelanjutan dalam menyampaikan ilmu, menyesuaikan perlakuan dengan martabat (kedudukan atau keadaaanya), menguju kemampuan dan keterampilannya, adil (dalam berbuat, bersiap, dan memutuskan), menyeimbangkan akal dan hati, tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan, menjauhi kata-kata celaan, menegakkan aturan dengan benar, menghukum hanya bila perlu.[8]

Marzuq Ibrahim, dalam bukunya *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Saw*, menjelaskan cara Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda adalah mendidik dengan teladan yang baik, mendidik dengan kasih sayang dan lemah lembut, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mendidik dengan bermain dan bercanda, memberi pendidikan melalui kisah-kisah, mendidik dengan memberi perumpamaan, dan yang terakhir mendoakan anak didik.[9]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak berpusat pada lima hal, yaitu:[10]

a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal

---

[8] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan. . . , 228.

[9] Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 53-156.

[10] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 512.

ini dikarenakan pendidik adalah panutan dan contoh yang baik untuk anak. Oleh karena itu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Tanpa ada keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa semenjak anak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah swt. dari sini, tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariah yang lurus. Jiwa manusia yang memiliki kelemahan, potensi, kecerdasan, dan watak yang ketika dibiasakan dengan akhlak yang luhur, disiram dengan pengetahuan, dan ditopang dengan amal shalih, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan.

c. Mendidik dengan nasihat

Selain mendidik dengan keteladanan dan kebiasaan, mendidik dengan nasihat juga merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian anak, keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan

memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran al-Quran menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara kepada setia jiwa.

Al-Quran memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah swt, memberikan nasihat, dan bimbingan. Semua itu digunakan melalui lisan para nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasihat yang tulus. Diatas

d. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengawasi perkembangannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

Rasulullah saw telah memberikan teladan kepada kita, dalam perhatian beliau terhadap sahabatnya. Beliau senantiasa menanyakan keadaan mereka, mengawasi perilaku mereka, memberi peringatan, ketika mereka lalai, mendukung ketika mereka berbuat kebaikan.

Perhatian dan pengawasan merupakan asas pendidikan yang paling utama, karena dengan cara seperti ini anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, maka ia harus memuji dan mendukungnya. Jika melihat anak melakukan kejelekan, pendidik harus melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

Tetapi sebaliknya jika pendidik lalai maka anak akan mengarah kepada penyimpangan.

e. Mendidik dengan hukuman.

Pendidik dapat memilih cara yang sesuai untuk mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya. Mungkin suatu waktu cukup dengan nasihat, pandangan yang tajam, kelemahlembutan, isyarat, atau dengan kata-kata teguran.

Jika cara diatas tidak mengubah sikap anak maka pendidik dapat secara bertahap memberikan hal yang lebih keras dari sebelumnya. Ia dapat memberi teguran, jika teguran tidak memberi efek, barulah memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika tidak berubah juga, maka barulah pukulan yang sedikit menyakitkan.

Jika pendidik melihat anak berubah setelah diberi hukuman, maka pendidik harus mengubah kembali sikap lemah lembutnya. Pendidik harus menunjukkan bahwa hukuman tersebut diberikan dengan tujuan demi kebaikan anak sendiri di dunia dan di akhirat.

Namun cara-cara tersebut berbeda-beda dalam penggunaanya sesuai dengan kecerdasan, pengetahuan, sensitivitas, dan watak anak. Ada anak yang cukup hanya dengan isyarat dari jauh, namun hatinya sudah bergetar. Ada yang tidak cukup kecuali harus dengan pandangan yang menunjukan kemarahan. Ada anak yang cukup hanya dengan ancaman. Ada yang harus ditegur dengan kata-kata. Dan ada anak yang hanya mempan dengan hukuman pukulan.

Hendaknya pendidik jangan sampai melewatkan cara-cara yang efektif dalam menegur anak dan membuatnya jera melakukan pelanggaran. Cara-cara tersebut merupakan cara pendisiplinan dan perbaikan yang paling penting. [11]

Berikut manfaat mendidik dengan keteladanan, anak dapat memperoleh siat-sifat yang baik dan akhlak yang tepuji. Tanpa itu, tidak mungkin anak dapat terdidik dan dapat terpengaruh dengan nasihat.

Manfaat mendidik dengan kebiasaan, yaitu: anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa faktor ini, pendidik seperti menulis di atas air, tidak ada bekas dan hasil sedikitpun.

Manfaat mendidik dengan nasihat, anak dapat terpengaruh hanya dengan kata-kata yang penuh ketenangan, nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pelajaran, dialog yang menarik, gaya bahasa yang bijak, dan arahan yang efektif, tanpa itu semua pendidik tidak dapat menggerakkan emosinya.

Manfaat mendidik dengan perhatian dan pengawasan, anak dapat menjadi shalih dan berakhlak yang baik, tanpa perhatian dan pengawasan anak akan terjerembab pada kebiasaan yang buruk dan menjadi pelaku criminal di tengah masyarakat.

Manfaat mendidik dengan hukuman, membuat anak jera sehingga ia berfikir lagi jika ingin melakukan pelanggaran. Tanpa pendidikan dengan hukum anak akan

---

[11] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak* . . .hal. 512-515.

terdorong untuk terus melakukan hal tercelah, pelanggaran-pelanggaran sehingga ia terbiasa dengan kemungkaran.[12]

Selain itu Hurlack, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha juga mengungkapkan ada tiga bentuk pola asuh, yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yan ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti keinginan orang tua, kebebasan untuk bertindak atas kehendak anak dibatasi.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

c) Pola Asuh *Laisses Fire* atau Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua tehadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak tidak mendapat teguran, arahan atau bimbingan. [13]

---

[12] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak*. . . , hal. 516.

[13] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 355-356.

Dari penjelasan diatas, menurut peneliti pola asuh atau cara mendidik yang dicontohkan Rasulullah yang ditulis oleh Heri Jauhari Muchtar, Abdullah Nashih Ulwan, bagus untuk diterapkan karena Rasul mendidik sesuai dengan usia anak, selain itu Rasul juga mendidik dengan keteladanan, pembiasaan, dengan nasihat, dan dengan hukuman jika diperlukan.

3. Dampak Kesalahan Pola Asuh Anak

Pola asuh anak menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Kesalahan dalam pola asuh sejak dini akan berdampak sangat buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh pola asuh dari orang tua. Pola asuh yang tepat akan mengarahkan pada perkembangan kepribadian yang baik dan juga sebaliknya. Menurut Muhammad Jamaluddin Ali Mahfuzh pola-pola pendikan yang salah yang dapat memberi pengaruh buruk kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya kasih sayang ibu

Tidak dicurahkannya kasih sayang ibu ini bisa menimbulkan beberapa dampak buruk bagi anak-anak. Diantaranya, lambatnya perkembangan anak dari segi fisik, psikis, dan sosial, dan tidak stabilnya perkembangan psikis sehingga mengakibatkan anak melakukan penyimpangan-penyimpangan dan mengalami kekacauan mental. Hal ini bisa dilihat dari sifat anak yang suka memusuhi orang lain, egois, gemar merampas hak orang lain, sulit berbicara atau gagap.

b. Perasaan anak bahwa dirinya tidak disukai

Yang menyebabkan anak merasa bahwa dirinya tidak disukai adalah karena orang tua khususnya ibu kurang memberi perhatian, merendahkan anak selalu menyalahkan anak, ibu yang susah diajak becanda dan ketika ibu memenuhi kebutuhan anaknya sering marah-marah, maka akan memberi dampak pada perasaan seorang anak, bahwa dirinya tidak disukai, hal ini mendorongnya bertingkah laku yang menunjukan rasa tidak senang, benci, dendam.

c. Kasih sayang orang tua yang berlebihan

Jika sikap kasar, perlakuan yang tidak baik, menyia-nyiakan, dan tidak mau memberi kasih sayang dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi anak, demikian pula dengan tindakan orang tua yang cenderung berlebihan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, hal ini juga bisa memberi dampak buruk yang sama.

d. Berlebihan dalam memberikan perlindungan kepada anak

Terlalu mengkhawatirkan apa yang dilakukan anak, membuat ia ketika ia tumbuh dewasa nanti anak tidak sanggup menghadapi problematika dalam hidupnya, anak cenderung berpangku tangan, tidak mandiri.

e. Kekerasan dan kekejaman orang tua

Orang tua yang bersifat keras dan cenderung otoriter dalam memperlakukan anak, semua keinginan anak ditentang dan dibatasi, dengan alasan bahwa itu semata-mata demi kebaikan anaknya. Pendidikan yang didasari kekerasan akan menghalang seorang anak untuk dapat memenuhi kebutuhan jiwanya.

f. Ambisi orang tua terhadap anak yang berlebihan

Orang tua yang terlalu berambisi, seperti menyangkut urusan belajar, mendorong anak anak tanpa memperhatikan kemampuan mereka, akibatnya anak menjadi bebal emosinya, ia enggan memikul tanggung jawab. Semakin orang tua memaksa, mereka semakin tidak mau bahkan semakin menentang.[14]

B. Wanita Karier

1. Pandangan Islam Terhadap Wanta Karier

Islam tidak menghalangi wanita untuk berkarier jika dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syariah, misalnya tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga, harus ada izin atau persetujuan dari suaminya bila ia sudah menikah, jika tidak, akan mendatangkan hal negatif terhadap diri dan agamanya.

Jika kita amati dewasa ini, hampir tidak ada pekerjaan pria yang tidak dapat dilakukan oleh wanita, walaupun tidak semua wanita itu dapat melakukannya, meskipun pada zaman dahulu dianggap mustahil dapat dikerjakan oleh wanita dengan alasan karena lemah fisik dan mental sesuai kodratnya. Sekarang bukan lagi sesuatu yang mustahil, karena wanita mampu melaksanakannya di abad modern ini, disebabkan kemajuan IPTEK dan perkembangan pemikiran masyarakat. Namun

---

[14] Muhammad Jamaluddin Ali Mahfudz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Al-Kautsar: 2001), hal. 50-54. Lihat juga pada situs, Erudisi, *Dampak Kesalahan Pola Asuh Anak*, situs: http://erudisi.com/dampak-kesalahan-pola-asuh-anak/.

keterlibatan wanita di segala lini kehidupan dan pekerjaan di luar rumah masih banyak mendapat tantangan, karena dikhawatirkan wanita lupa tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga, mendidik anak dan mempersiapkan kebutuhan suami. Meskipun demikian tidak sedikit pula golongan yang membolehkan wanita untuk berkarier.

Sekarang ini wanita sudah tampil di depan dan mereka sudah banyak memasuki berbagai profesi karena keahliannya, seperti menjadi guru atau dosen, dokter, pengusaha, menteri, hakim, dan sebagainya, maka hal yang seperti ini telah dilakukan pula oleh wanita Islam pada zaman dahulu. Hanya pelaksanaannya berbeda, sesuai dengan kondisi dan zamannya. Pada permulaan Islam, banyak wanita Islam yang terkenal alim serta ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Seperti Khadijah as. Seorang pengusaha sukses, Aisyah ra. Yang telah meriwayatkan 2210 hadits dan menjadi guru bagi para sahabat, Abbasa saudara perempuan Harun Ar-Rasyid merupakan seorang penyair, Zubaidah istri khalifah Harun Ar-Rasyid yang merupakan sosiawan yang juga membuat saluran air dari sungai Tigris di Baghdad sampai pada Arafah.

Itulah sebagian wanita-wanita Islam yang tampil diberbagai keahlian dan profesinya di mana hal ini merupakan sanggahan kepada orang yang mengatakan bahwa Islam melarang wanita untuk berkarier. Padahal sesungguhnya Islam tidak melarang wanita untuk berkarier, asalkan tugasnya dalam rumah tangga tidak

terbengkalai dan juga harus tetap memperhatikan batas-batas atau hukum-hukum yang telah digariskan agama.[15]

2. Motivasi Wanita Berkarier

Ada pun motivasi yang mendorong wanita terjun ke dunia karier adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat melahirkan wanita karier dalam berbagai lapangan kerja.

b. Terpaksa Oleh Keadaan dan Kebutuhan yang Mendesak

Karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai atau tidak mencukupi kebutuhan atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya harus ia tanggung sendirian, sementara kebutuhan semakin bertambah, sehingga dengan sendirinya ia harus bekerja diluar rumah.

c. Karena Ingin Memiliki Penghasilan Sendiri

Agar tidak bergantung pada kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga.

d. Untuk Mencari Kekayaan Sebanyak-banyaknya

Ini biasanya dilakukan oleh wanita yang menganggap bahwa uang segalanya, di mana yang paling penting dalam hidupnya adalah menumpuk kekayaan.

e. Untuk Mengisi Waktu Kosong

---

[15] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran. . .* ,hal. 274-281.

Di antara wanita ada yang merasa bosan hanya diam di rumah karena tidak mempunyai kesibukan selain urusan rumah tangganya. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan rasa bosan tersebut ia ingin mencari kegiatan di bidang usaha dan sebagainya.

f. Untuk Mencari Ketenangan dan Hiburan

Seorang wanita mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah diatasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri di luar rumah.

g. Untuk Mengembangkan Bakat

Bakat dapat melahirkan wanita karier. Seorang yang bukan sarjana namun berbakat dalam bidang tertentu, akan lebih berhasil dalam kariernya dibandingkan seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak berbakat.

Dengan munculnya faktor-faktor tersebut, maka semakin terbuka kesempatan bagi wanita untuk terjun ke dunia karier.[16]

3. Dampak Positif dan Negatif Wanita Berkarier

Terjunnya wanita dalam dunia karier dapat menimbulkan dampak positif dan negatif baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Adapun dampak positif dengan adanya wanita berkarier antara lain:

[16] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran. . .*, hal. 284.

Dengan berkarier, wanita dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkarier, maka krisis ekonomi dalam keluarga dapat ditanggulangi.

Dengan berkarier, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, terutama kepada putera dan puterinya tentang kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam kariernya, putera-puterinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.

Dalam memajukan serta menyejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum wanita, karena dengan segala potensinya, wanita mampu dalam hal tertentu, bahkan ada di antara pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh pria dapat berhasil ditangani oleh wanita, baik karena keahliannya, maupun karena bakatnya.

Pada umumnya wanita yang berkarier dalam mendidik anak-anaknya dapat lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan kariernya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat. Begitu juga jika ada problem dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka ia segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.

Demikian dampak positif dari wanita berkarier, namun jika dipandang dari sisi lain, sangat memprihatinkan karena dampak negatif tersebut sangat berpengaruh pada keluarga terutama bagi wanita yang mementingkan kariernya daripada rumah

tangganya, sehingga tugas utama sebagai ibu rumah tangga terlupakan. Adapun dampak negatif yang timbul dengan adanya wanita karier anatara lain:

Wanita yang hanya mengutamakan kariernya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidkan anak-anak, sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan pada anak, seperti perkelahian remaja antar sekolah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian, dan sebagainya. Apabila hal ini tidak diatasi dengan segera maka akan merugikan anak-anak kita dan masyarakat. Hal ini harus diakui sekalipun tidak bersifat menyeluruh bagi setiap individu yang berkarier. Akibat dari kurangnya komunikasi antara ibu dan anak-anaknya dapat menyebabkan keretakan sosial. Anak-anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Sopan santun mereka terhadap orang tuanya akan memudar. Bahkan sama sekali tidak mau mendengar nasehat orang tuanya. Pada umumnya hal ini disebabkan karena anak merasa tidak ada tempat bersandar dalam hidupnya, sehingga jiwanya berontak. Sebagai pelepasan kegersangan hatinya, akhirnya mereka berbuat dan bertindak seenaknya tanpa memperhatikan aturan agama dan norma-norma yang ada di lingkungan masyarkatnya.

Terhadap suami, di balik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karier yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil juga menimbulkan persoalan-persoalan dengan istrinya. Istri yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu untuk mengurusi rumah, menyediakan kebutuhan suami, kerap sekali setelah pulang dari kerjanya tentu ia merasa lelah, dengan

demikian kemungkinan ia tidak dapat melayani suaminya dengan baik, sehingga suami merasa hak-hak tidak terpenuhi. Jika dalam hal ini tidak ada komunikasi, pengertian, kerjasama satu sama lain yang baik dalam rumah tangga maka inilah yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga.

Selain itu, tidak jarang kondisi rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karier yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaanya di luar rumah. Sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga.[17]

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dan prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.[18] Prestasi belajar anak akan meningkat apabila adanya bimbingan, arahan, dan pola asuh yang tepat dari orang tua. Untuk mengetahui berhasil tidaknya anak dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu eveluasi, tujuannya adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh anak setelah proses belajar mengajar di sekolah berlangsung.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

---

[17] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran. . .*, hal. 284-286.

[18] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*. . . ,hal. 1101.

Menurut Nana Sudjana, prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor yang datang dari dalam dan faktor yang datang dari luar diri siswa.[19] Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Presetya faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, yaitu: Faktor *row input* (faktor dari dalam) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda dalam kondisi fisiologis dan psikologis. kemudian faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial. Dan yang terakhir faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain: kurikulum, program,/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar). Faktor pertama disebut sebagai faktor dari dalam sedangkan faktor kedua dan ketiga disebut sebagai faktor dari luar.[20]

a. Faktor Eksternal

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:

1.1 Faktor *Environmental Input*

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik dan berhasil dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas

---

[19] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 39.

[20] Abu Ahmad, dkk, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 103. Lihat juga buku *Pendidikan Orang dewasa Dari Teori hingga aplikasi*, yang ditilis oleh Suprijanto, hal. 44. *Psikologi Belajar* yang ditulis oleh Syaiful Bahlri, hal. 141-156. *Stategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, yang ditulis oleh Pupuh Fathurrohmann dan Sobry Sutikno, hal 115-117.

dan pengap. Di Indonesia misalnya, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih baik hasilnya daripada belajar pada siang atau sore hari.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Misalnya siswa yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi, akan terganggu, bila ada kawannya yang mindar-mandir di depannya atau bercakap-cakap yang cukup keras didekanya meskipun ada juga orang yang dapat belajar juka mendengar suara rekaman, radio, dan sebagainya, tetapi itu relative lebih sedikit.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, asap hasil pembakaran sampah atau lainnya, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar. Karena itu lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas, dan pasar.

1.2 Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental ialah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancangkan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Foktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti: gedung perlengkapan belajar, alat-alat pratikum, perpustakaan, dan sebagainya. Dan faktor lunak (*software*), seperti: kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya kemudian yang terakhir

kualiatas pengajar, yang dimaksud kualitas pengajar ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Karena pada hakikatnya prestasi belajar tersirat dalam tujuan pengajaran.[21]

b. Faktor Internal

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: kondisi fisiologis anak, dan kondisi psikologis anak.

1.1. Kondisi Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani maupun mental akan sangat berpengaruh dalam proses dan prestasi belajar. Anak yang kurang gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada dibawah anak-anak yang sehat, sebab mereka yang kuarang gizi biasanya cenderung lekas lelah, mudah mengantuk, dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

1.2 Kondisi Psikologis

Setiap anak memiliki kondisi psikologis yang berbeda, maka sudah tentu perbedaan-perbadaan itu sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Seperti minat yang rendah tentu prestasinya akan berbeda dengan anak yang memiliki minat yang tinggi dan sebagainya.[22]

---

[21] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses. . .* ,hal. 40.
[22] Abu Ahmad, dkk, *SBM (Strategi Belajar . . .)*, hal. 105-107.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan prestasi belajar.

1.2.1 Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Jadi motifasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar anak memegang peran penting untuk mencapai prestasi belajar secara optimal.

1.2.2 Sikap

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. sikap tersubut akan berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi yang dicapainya. Sesuatu yang menimbuilkan rasa senang, cenderung untuk diulangi, demikian menurut hukum belajar (*law of effect*) yang dikemukakan oleh Thrndike.sikap belajar ikut menentukan intensitas belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negative. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat sesorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

1.2.3 Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengarunya terhadap proses dan prestasi belajar. Hamper tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasinya dalam bidang itu.

1.2.4 Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.[23] minat sangat mempengaruhi poses dan Prestasi belajar, jika anak tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka ia tidak dapat memperoleh prestasi yang baik dalam bidang tersebut.

1.2.5 Bimbingan

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan ini perlu diberikan untuk mencegah mengalami kegagalan dan dapat membawa kesuksesan. Bimbingan dapat diberikan sebelum ada usaha-usaha belajar. Keefektifan bimbingan ini tergantung dari macam-macam tugas dan kebutuhan dari orang yang belajar. Karena dapat mencegah kesalahan yang bias timbul dan mengakibatkan anak putus asa. Karena apabila pada permulaan sudah mengalami kegagalan maka akan berakibat bermacam-macam emosi, seperti kebencian terhadap guru, pelajaran, dan juga dapat menghambat keefektifan belajar.[24]

---

[23] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 101-122.

[24] Mustaqim, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 65.

3. Penilaian Keberhasilan dan Tingkat Keberhasilan

a. Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat prestasi belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1.1. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

1.2. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

1.3. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.[25]

b. Tingkat keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan prestas belajar atau hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar tersebut telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah prestasi belajar dalam proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkat atau taraf. Tingkatan prestasi itu adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76 % s/d 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s/d 75 % saja dikuasai oleh siswa.

---

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 106-107.

4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh sisiwa.[26]

[26] Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*. . . , hal. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada umumnya, dalam bidang penelitian dikenal dua jenis penelitian, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam bukunya Sugiyono mengartikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesisi yang telah ditetapkan.[1] Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari suatu hasil penelitian.[2]

Dengan memperhatikan kedua pengertian di atas, jelas menunjukan bahwa rancangan penelitian yang akan peneliti gunakan tergolong penelitian kualitatif.

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Banduna: Alfabeta, 2008), hal. 14.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian* . . . ,hal. 15.

Karena yang ingin diketahui adalah tentang bagaimana pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau suatu peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[3]

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang dituju untuk diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran penelitian dalam mengambil data, yang dijadikan subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.[4]

Subyek dalam penelitian ini adalah wanita karier yang berdomisili di Gampong Beurawe, baik PNS maupun Non PNS yang memiliki anak yang berusia 6 sampai dengan 11 tahun yang bersekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Subyek ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

---

[3] M. Nasir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 65.

[4]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI & Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 96.

Populasi adalah seluruh individu yang ditetapkan menjadi sumber data.[5] Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut.[6] Dalam penelitian ini berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kantor Kechik, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 orang wanita berkarier. Mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan dana, maka peneliti mengambil 10% saja dari 198 orang yaitu 20 orang ibu berkarier yang memiliki anak usia 6 sampai dengan 11 tahun yang bersekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar.

Dalam penetapan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan: "Jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 10%-20% atau 25%-30% dari jumlah subyek tertentu. Jika jumlah anggota subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subyek sejumlah itu diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau pengamatan, maka jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti."[7]

---

[5] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 47.

[6]Winarno Surachman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1993), hal. 62.

[7] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. . . , hal. 95.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan riset serta mencermati sifat atau ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[8]

Singkatnya *purposive sampling* adalah memilih anggota populasi tertentu saja untuk dijadikan sampel. Dalam hal ini yang menjadi sampel peneliti adalah wanita karier yang memiliki anak usia 6 sampai dengan 11 tahun yang bersekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dan pengarunya terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Gampong Beurawe merupakan salah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Gampong Beurawe ini lah yang akan menjadi lokasi penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan dengan instrumen

---

[8]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 157.

penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena sosial yang diamati. Dalam hal ini instrumen yang akan peniliti gunakan untuk mengumpul data dan memperoleh keterangan yang akurat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu mengamati langsung keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk mengatur, mempengaruhi atau memanipulasi objek yang sedang diobservasi. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mengamati langsung bagaimana pola asuh wanita karier dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

2. Wawancara

Yaitu sejumlah pertanyaan sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada wanita karier yang memiliki anak usia 6 sampai dengan 11 tahun yang bersekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar agama anak di gampong Beurawe Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Yaitu data-data tertulis yang peneliti peroleh dari Kantor Keuchik di Gampong Beurawe terkait jumlah data kependudukan Gampong Beurawe, jumlah wanita berkarier dan data yang peneliti peroleh dari orang tua yaitu rapor sekolah anak dari wanita karier.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data.[9]

Metode penelitian dengan teknik triangulasi digunakan karena adanya keinginan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini didasarkan karena, masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.[10]

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap pola asuh wanita karier dan pengarunya terhadap prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

2. Wawancara

---

[9]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada press, 2009), hal. 200.

[10] Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 94.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[11]

Wawancara menurut penulis adalah bertanya langsung kepada wanita karier yang memiliki anak usia 6 sampai dengan 11 tahun yang bersekolah baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar terkait pola asuh yang wanita karier tersebut terapkan dalam mendidik anak dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar agama anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen, yang artinya bahan-bahan tertulis.[12] Menurut Basrowi dan Suawandi dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang sah dan bukan berdasarkan perkiraan.[13]

Dalam penelitian ini data tertulis yang peneliti peroleh dari Kantor Keuchik di Gampong Beurawe terkait jumlah data kependudukan Gampong Beurawe, jumlah wanita karier di Gampong Beurawe, dan data yang peneliti peroleh dari orang tua terkait rapor sekolah anak.

---

[11] Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Putra, 2012), hal. 83

[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. . .* , hal. 158.

[13] Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian*. . . ,hal 158.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[14]

Setelah semua data dan informasi yang diperlukan telah terkumpul kemudian selanjutnya adalah pengolahan dan menganalisi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang bersifat naratif, yaitu menekankan penjelasan serta penguraian data melalui cerita tentang peristiwa yang telah diteliti oleh peneliti.

Adapun data dokumen yang dianalisis adalah prestasi belajar agama anak yang peneliti peroleh dari rapor sekolah anak. Kemudian dianalisis untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar anak selama satu tahun. Langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis data prestasi belajar anak yaitu dengan membandingkan nilai anak semester pertama dengan semester kedua, kemudian barulah di tentukan hasilnya meningkat, menurun, atau tidak ada peningkatan.

Untuk menganalisis data observasi, langkah yang peneliti lakukan yaitu dengan mengamati pola asuh wanita karier, kemudian barulah peneliti kelompokkan sesuai dengan prestasi belajar agama anak dari rapor sekolah anak.

---

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian. . . ,* hal. 244.

Untuk menganalisis data dari hasil wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis pendekatan kualitatif yaitu dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterprestasikan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Data Reduksi (*Data Reduction*)

Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[15]

Analisis yang dikerjakan peneliti dalam proses reduksi data ini adalah peneliti melakukan pemerikasaan dan pemilihan dan merangkum terhadap data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dengan responden, dan dokumentasi. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian*. . . , hal. 247.

penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Tahap Menyajikan Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuktable, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.[16]

Maka yang menjadi tugas peneliti dalam proses penyajian data setelah data tersebut diolah adalah menganalisis data, dengan cara menguraikan permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan realita untuk dideskripsikan secara kualitatif.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga yang peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*. Setelah data dari hasil wawancara, observasi dan angket di analisis dan menghasilkan data yang valid, maka hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diverifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

---

[16]Sugiyono, *Metode Penelitian*. . . , hal. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Beurawe berada dalam wilayah kecamatan Kuta Alam. Adapun luas wilayah Gampong Beurawe yaitu 83 Ha. Jumlah penduduk yang ada di Gampong Beurawe adalah sebanyak 5877 jiwa. Dengan jumlah wanita sebanyak 2642 dan jumlah pria sebanyak 3235. Jumlah wanita bekerja yang memiliki anak usia tingkat sekolah dasar adalah sebanyak 198 orang. Dari segi infrastrukturnya, Gampong Beurawe memiliki, sebuah mesjid, gedung Taman Kanak-kanak (TK) dan gedung Sekolah Dasar (SD), Kantor Keuchik, poskamling, gedung serba guna, gedung puskesmas pembantu, gedung PKK, Menasah, balai pengajian.

1. Letak Geografis

Dari sebelah Utara Gampong Beurawe berbatasan dengan Gampong Bandar Baru, dari sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lamsepeng, dari sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lambhuk, dari sebelah barat berbatasan dengan kuta Alam. Jarak Gampong Beurawe dengan pusat Kota Banda Aceh terbilang dekat.

Gampong ini memiliki 5 dusun, yaitu dusun Meunasah Kayee Jatoe yang dikepalai oleh Aidaswin, dusun Meunasah Dayah yang dikepalai oleh Ir. Mahfud, dusun Meunasah Raya yang dikepalai oleh Nasruddin, dusun Meunasah Kuta yang dikepalai oleh Mufachri, dusun Meunasah Ujung Blang dikepalai oleh Nasir Yatim.

2. Keadaan Penduduk

Sumber mata pencaharian masyarakat Gampong Beurawe meliputi 50 persen merupakan PNS sedangkan 50 persen lainnya merupakan swasta. Sumberdaya manusia atau keahlian yang banyak dimiliki masyarakatnya adalah sebagai pedagang, baik pedagang berskala kecil mau pun besar.

Dari data yang ada, penduduk miskin yang ada di Gampong Beurawe berjumlah sekitar 30 persen dari jumlah keseluruhan penduduk di Gampong Beurawe. Artinya, pendapatan atau penghasilan masyarakat Gampong Beurawe sudah tergolong merata tetapi harus lebih ditingkatkan kembali agar masyarakat bisa hidup lebih sejahtera.

Latar belakang pendidikan masyarakat di Gampong Beurawe sendiri adalah mayoritas tamatan Perguruan Tinggi, sedangkan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta tamatan Sekolah Dasar (SD) jumlahnya sudah lebih sedikit. Dalam hal ini tetap perlu ditingkatkan kembali guna meningkatkan sumberdaya manusia atau keahlian masyarakatnya. Karena sebagaimana yang kita ketahui, berinvestasi dalam bidang pendidikan juga akan meningkatkan pendapatan dimasa depan.

Dari segi kesehatan, kebersihan masyarakatnya tergolong baik. Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup, warga mengadakan gotong royong bersama setiap hari minggu serta ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Fasilitas kesehatan yang dimiliki Gampong ini adalah sebuah Pustu (puskesmas pembantu).

Kondisi kemasyarakatan Gampong Beurawe, sangat kental dengan sikap solidaritas sesama dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial masyarakat sangat berjalan dan dipelihara, hal tersebut terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dimana dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan Ukhuwah Islamiah antar sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Serta kekompakan dan sifat kekeluargaan juga terlihat dari hubungan atau interaksi antarwarganya.

3. Peranan Pemerintah

Sumber dana Gampong Beurawe yaitu dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Anggaran Daerah). Sedangkan bantuan yang pernah dikucurkan atau yang diberikan kepada masyarakat sampai saat ini adalah berupa Raskin (beras miskin) dan pemberian modal usaha bagi warga atau kepala keluarga yang kurang mampu, dengan catatan memiliki kesungguhan ingin berusaha dan berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan usahanya.[1]

B. Penyajian Data Lapangan

Sesuai rumusan masalah yang peneliti ajukan pada bagian awal skripsi ini tentang pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar anak, maka

[1]Arsip Gampong Beurawe.

peneliti akan menyajikan data lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk lebih jelasnya tentang data penelitian, berikut peneliti memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di bawah ini:

Wawancara peneliti dengan ibu YN. Ibu YN adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai penjual baju jadi. Pendidikan terakhir ibu YN D3 Keperawatan. Ia bekerja dari jam 09.00 pagi sampai dengan 16.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Nabila Fajrina yang sekarang berada di kelas III MIN.

Berdasarkan hasil wawancara, walaupun ibu YN bekerja namun ibu YN memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan mengawasi anaknya karena toko tempat ia bekerja dekat dengan rumahnya. Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan pengawasan, nasehat, dan kedisiplinan. Ia tidak mengasuh anaknya dengan aturan yang ketat, tidak juga memaksakan anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, ia memotivasi anak dengan menjanjikan akan member hadiah bila anaknya mendapat prestasi yang baik atau nilai yang meningkat. Menurut ibu YN, ternyata cara tersebut efektif mendorong anak agar giat belajar.[2]

Selanjutnya, wawancara peneliti dengan ibu RA. Ibu RA adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai bidan. Pendidikan ibu RA ialah S1 Kebidanan. Ia bekerja di

[2]Hasil wawancara dengan ibu YN, pada tanggal 29 Juni 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

Puskesmas dari jam 08.00 pagi sampai dengan 14.00 siang, dan mengajar dari jam 14.15 siang sampai dengan 17.00 sore dengan jadwal mengajar dalam seminggu tiga kali. Ia memiliki anak yang sekarang berada di kelas IV yang bernama Siti Aisyah.

Menurut hasil wawancara, dalam mengasuh anak, kendala yang ia keluhkan yaitu pada waktu, karena ia bekerja dari pagi hingga sore hari. Ia mengatakan, sering keluar kota karena tugas dari Puskesmas namun selalu mengusahakan mengawasi anak dari jarak jauh dengan menghubungi ibu yang ada di rumah atau pengasuh anak beliau. Dalam bimbingan belajar, ibu RA sangat jarang membimbing anaknya, karena faktor kelelahan. Oleh karena itu anaknya dibimbing oleh guru privat yang hampir setiap malam ke rumah. Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan pengawasan, nasehat, kebiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi.

Dalam mengasuh ia tidak memaksakan anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Menurutnya*"Anak yang masih kecil kebebasannya harus di batasi hingga ia tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik"*.[3] Jika anak tidak ingin belajar, ia memotivasi anak dengan memberi hadiah dan liburan diakhir pekan.

Kemudian, wawancara peneliti dengan ibu SW. Ibu SW adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai Perawat. Pendidikan terakhir ibu tersebut ialah S1

[3]Hasil wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 29 Juni 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

Keperawatan. Ia bekerja tergantung jadwal dinas, jika jadwal dinas siang maka ia dinas dari jam 08.00 pagi hingga jam 14.00 siang, jika jadwal dinas malam maka ia dinas dari jam 20.00 malam sampai dengan 08.00 pagi. Ia memiliki anak yang bernama Dzaki Fadlurrahman yang sekarang berada di kelas IV MIN.

Menurut hasil wawancara, pola asuh yang terapkan yaitu dengan nasehat, pengawasan, hukuman berupa non fisik seperti tidak mengizinkan anak main, dan kedisiplinan. Dalam kesehariannya ibu SW terkadang memaksa anak untuk mengikuti keinginannya. Namun ia tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan darinya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, ia menasehati anaknya atau memberi hukuman berupa non fisik.[4]

Selanjutnya wawancara peneliti dengan ibu AN. Ibu AN adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai pegawai WH, pendidikan terakhir ibu AN ialah S1 Syariah. Ia bekerja dari jam 08.00 pagi sampai dengan 17.00 sore. Anaknya bernama Raqil Rafahia Mukhtar, sekarang di kelas II SD.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dalam mengasuh anak kendala yang dikeluhkan yaitu kurangnya waktu bersama anak dan kelelahan. Dalam bimbingan belajar, ia langsung yang membimbing anaknya belajar, ia mengatakan "*Inilah kendala saya bekerja, ketika membimbing anak tidak maksimal karena faktor*

[4]Hasil wawancara dengan ibu SW, pada tanggal 30 Juni 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

kelelahan."[5] Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan pengawasan dan nasehat. Dalam mengasuh terkadang ia memaksakan anak untuk mengikuti keinganannya akan tetapi tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat. Beliau juga tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan dari beliau. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu NL. Ibu NL adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai pegawai kesehatan. Pendidikan terakhir ibu NL adalah S1 FKM. Ia bekerja dari jam 08.00 pagi sampai dengan 17.00 sore. Anaknya bernama Siti Idya Syahira Busyra yang sekarang berada di kelas III SD.

Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan keteladanan, nasehat, pengawasan dan kedisiplinan. Ia tidak mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, ia juga tidak memaksa anak untuk mengikuti keinginannya, dan tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Ia sangat menerapkan kedisiplinan kepada anak. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, beliau memberi nasehat, teguran dan motivasi.[6]

Wawancara peneliti dengan ibu SA. Ibu SA adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru, pendidikan terakhir ibu SA ialah D2 dan sedang melanjutkan S1. Ia mengajar dari jam 08.00 sampai dengan 14.00 siang dan kuliah dari siang

---

[5]Hasil wawancara dengan ibu AN, pada tanggal 30 Juni 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[6]Hasil wawancara dengan ibu NL, pada tanggal 30 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

hingga sore. Ia memiliki anak yang bernama Dhaiful Muharram, yang sekarang berada di kelas II SD. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan menasehati, mengawasi, dan kedisiplinan. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anaknya tidak ingin belajar ia menasehati dan memotivasi anaknya.[7]

Wawancara peneliti dengan seorang ibu KN. Ibu KN adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta di Koperasi. Pendidikan terakhir ibu KN D3 Ekonomi. Ia bekerja dari jam 09.00 wib sampai dengan 16.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Aufa Zayyana Anwar yang berada di kelas II MIN. Menurut hasil wawancara, ia mengasuh dengan nasihat, keteladanan, kebiasaan, pengawasan dan kedisiplinan. Ia tidak ingin membiasakan anaknya nonton televisi. Ibu KN tidak memaksa anak untuk mengikuti keinginannya dan tidak pula member kebebasan sepenuhnya tanpa pengawasannya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, ia bujuk dan terkadang juga menjanjikan hadiah untuk anak.[8]

Wawancara peneliti dengan ibu RW. Ibu RW adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru, pendidikan terakhir S1. Ia bekerja dari jam 08.00 wib sampai dengan 14.00 wib. Ia memiliki anak yang bernama Fitratu Ambyya yang sekarang

---

[7]Hasil wawancara dengan ibu SA, pada tanggal 30 Juni 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[8]Hasil wawancara dengan ibu KN, pada tanggal 1 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

berada di kelas VI SD. Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan nasihat, pengawasan. Menurut hasil wawancara ia tidak terlalu menekankan kedisiplinan kepada anaknya, jika anak tidak ingin belajar ia tidak ingin memaksakannya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Menurt ibu RW memaksakan anak belajar akan membuat anak jenuh dengan pelajaran.[9]

Wawancara peneliti dengan ibu YH. Ibu YH adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru, ia merupakan sarjana S1. Ia berada di sekolah dari jam 08.00 pagi sampai dengan jam 14.00 siang. Ia memiliki anak yang bernama Zati Hulwan yang sekarang berada di kelas VI MIN. Menurut hasil wawancara, ia berada di rumah dari siang hingga malam namun untuk membimbing anak belajar beliau menggunakan waktu di malam. Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan menasehati, mengawasi, kebiasaan, dan kedisiplinan. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar ia memotovasi anak dengan ceri-cerita motifasi. [10]

Wawancara peneliti dengan ibu RM. Ibu RM adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru. Ia berada di sekolah dari jam 08.00 sampai dengan jam 14.00 siang. Ia memiliki anak yang bernama Rifdah Nurantanzila yang sekarang berada di kelas V SD. Pola asuh yang diterapkan yaitu dengan menasehati, mengawasi,

---

[9]Hasil wawancara dengan ibu RW, pada tanggal 1 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[10]Hasil wawancara dengan ibu YH, pada tanggal 1 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

hukuman, dan kedisiplinan. Hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk hukuman fisik namun tidak memberi izin anak bermain. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Menurut hasil wawancara, ibu RM mengatakan pada semester ke dua, nilai pelajaran agama dan beberapa nilai pelajaran lainnya menurun, ini karena anaknya sakit hampir tiga minggu sehingga banyak sekali materi yang tertinggal.[11]

Wawancara peneliti dengan seorang ibu NH. Ibu NH adalah seorang ibu yang bekerja di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, pendidikan terakhir nya adalah S1. Ia bekerja dari jam 07.00 pagi sampai dengan 17.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Muhammad Ghifari yang sekarang berada di kelas VI MIN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NH, dalam mengasuh anak ia terkendala dengan waktu karena ia selalu pulang sore hari. Dalam bimbingan belajar, ia sangat jarang membimbing anaknya karena faktor kelelahan, oleh M Ghifari dibimbing oleh kakaknya. Pola asuh diterapkan yaitu dengan pengawasan, nasehat, kebiasaan.[12]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kakak Muhammad Ghifari. Ia mengatakan, ibunya tidak terlalu menerapkan kedisiplinan dan pengawasan dalam hal

---

[11]Hasil wawancara dengan ibu RM, pada tanggal 1 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[12]Hasil wawancara dengan ibu NH, pada tanggal 2 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

belajar juga kurang, kami belajar atas kesadaran kami sendiri.[13] Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi.

Wawancara peneliti dengan ibu AM. Ibu AM adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru. Pendidikan terakhir nya S1 FKIP Biologi. Ia berada di sekolah dari jam 08.00 wib sampai dengan 14.00 siang. Ia memiliki anak yang bernama Dara Nidaul Khairi yang sekarang berada di kelas II SD. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, kebiasaan, pengawasan, dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, ia menasehatinya namun terkadang ia memberi toleransi karena ada masanya anak jenuh belajar.[14]

Wawancara peneliti dengan ibu RS. Ibu RS adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai guru. Pendidikan terakhir RS yaitu S1 PAI. Ia berada di sekolah dari jam 08.00 wib sampai dengan 13.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Aisyah Nabila yang sekarang berada di kelas IV MIN. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, kebiasaan, pengawasan, dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Kadang-kadang ia memaksa anak untuk mengikuti keinganannya. Jika anak tidak ingin belajar, ia menasehati dan menegur anaknya.[15]

---

[13] Hasil wawancara dengan kakak M. Ghifari, pada tanggal 1 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

[14]Hasil wawancara dengan ibu AM, pada tanggal 2 Juli2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

[15]Hasil wawancara dengan ibu RS, pada tanggal 2 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

Wawancara peneliti dengan ibu NA. Ibu NA adalah seorang ibu yang bekerja sebagai penjual kelentong. Pendidikan terakhir ibu NA adalah SMA. Ia membuka toko dari jam 08.30 wib sampai dengan 22.00 malam. Ia memiliki anak yang bernama Sarah Sabira yang sekarang berada di kelas VI MIN. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan, dan kedisiplinan. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Jika anak tidak ingin belajar, ia memotivasi anak dengan cerita pengalaman orang sukses.[16]

Wawancara peneliti dengan ibu RN. Ibu RN adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai pembuat kue kering. Pendidikan terakhir ibu RN adalah SMA. Ia berada di tempat kerja dari jam 09.00 wib sampai dengan 14.00 siang. Ia memiliki anak yang bernama Wildan Khalis yang sekarang berada di kelas VI SD. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan. Ia tidak memaksakan anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan.[17]

Wawancara peneliti dengan ibu ML. Ibu ML adalah seorang ibu yang bekerja di Laudry milik pribadi. Pendidikan terakhir ibu ML adalah SMA. Ia berada di tempat kerja dari jam 08.00 wib sampai dengan 23.00 malam. ia memiliki anak yang

---

[16]Hasil wawancara dengan ibu NA, pada tanggal 3 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[17]Hasil wawancara dengan ibu RN, pada tanggal 3 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

bernama Alifa Nazila yang sekarang berada di kelas III MIN. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan dan kedisiplinan. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan beliau tidak memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Jika anak tidak ingin belajar, ia menasehati anaknya.[18]

Wawancara peneliti dengan ibu NN. Ibu NN adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai penjahit. pendidikan terakhir ibu NN tersebut SMA. Ia mulai menjahit dari jam 09.00 wib sampai dengan 18.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Muhammad Fadhil yang sekarang berada di kelas III SD. Menurut hasil wawancara, pola asuh diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Ia tidak memaksa anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan.[19]

Wawancara peneliti dengan ibu NH. Ibu NH adalah seorang ibu yang bekerja di tempat jahit milik pribadi. Pendidikan terakhir ibu NH adalah SMA. Ia berada di tempat kerja dari jam 09.00 wib sampai dengan 18.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Munawir yang sekarang berada di kelas IV SD. Menurut hasil wawancara pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan, hukuman dan kedisiplinan. Ia tidak memaksakan anak untuk mengikuti keinganannya dan tidak

[18]Hasil wawancara dengan ibu ML, pada tanggal 3 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[19]Hasil wawancara dengan ibu NN, pada tanggal 4 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

pula memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa pengawasan. Jika anak tidak ingin belajar, ia menasehati anaknya.[20]

Wawancara peneliti dengan seorang ibu SL. Ibu SL adalah seorang ibu yang berprofesi sebagai karyawan honor di Penyaringan air. Pendidikan terakhir ibu SL adalah SMA. Ia bekerja dari jam 09.00 wib sampai dengan 17.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Muhammad Chandra Winata yang sekarang berada di kelas IV SD. Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan, dan hukuman.[21] Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperhatikan, perhatian ibu SW terhadap kedisiplinan belajar anak sangat kurang. Peneliti sering melihat anak ibu SW sering bermain di luar rumah baik sepulang sekolah, sore, hingga malam hari.

Wawancara peneliti dengan ibu KW. Ibu KW adalah seorang ibu yang bekerja di salon. Pendidikan terakhir ibu KW adalah SMA. Ia berada di tempat kerja dari jam 08.00 wib sampai dengan 17.00 sore. Ia memiliki anak yang bernama Nurul Husna yang sekarang berada di kelas III SD. Menurut hasil wawancara, pola asuh yang diterapkan adalah dengan nasihat, pengawasan. Ibu KW mengatakan, jika dirumah ia tidak memaksa anak belajar karena di sekolah dan di tempat bimbingan belajar, anaknya sudah belajar seharian dan menyelesaikan tugas sekolahnya di tempat bimbingan belajar. Jadi agar anak tidak terlalu jenuh ia tidak memaksakan anak

[20]Hasil wawancara dengan ibu NH pada tanggal 4 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[21]Hasil wawancara dengan ibu SL, pada tanggal 4 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.

belajar di rumah.[22] Berdasarkan hasil observasi ibu KW tidak terlalu menerapkan kedisiplinan kepada anak.

Berikut peneliti sajikan hasil prestasi belajar agama anak dari wanita karier Gampong Beurawe yang peneliti peroleh dari rapor anak.

1.1 Tabel Profesi Ibu Berkarier dan Prestasi Belajar Anak[23]

NO	**Nama/ Profesi Ibu**	**Pendidikan Terakhir**	**Nama Anak**	**Prestasi Belajar Agama Anak**	
				Sem I	**Sem II**
1	RA/Bidan	S1 Kebidanan	Siti Aisyah	Al-Quran-Hadits: 85 Akidah-Akhlak: 90 Fiqih: 76 SKI: 80	Al-Quran-Hadits: 86 Akidah-Akhlak: 90 Fiqih: 78 SKI: 81
2	SW/Perawat	S1 Keperawatan	Dzaki Fadlurrahman	Al-Quran-Hadits: 86 Akidah-Akhlak: 90 Fiqih: 78 SKI: 77	Al-Quran-Hadits: 87 Akidah-Akhlak: 90 Fiqih: 80 SKI: 79
3	NL/Pegawai kesehatan	S1 FKM	Siti Idya Syahira Busyra	Pendidikan Agama: 98 Al-Quran: 98	Pendidikan Agama: 99 Al-Quran: 99
4	YH/Guru	S1 Keguruan	Zati Hulwan	Al-Quran-Hadits: 70 Akidah-Akhlak: 80 Fiqih: 83	Al-Quran-Hadits: 79 Akidah-Akhlak: 83 Fiqih: 84

[22]Hasil wawancara dengan ibu KW pada tanggal 5 Juli 2016 di Desa Beurawe Banda Aceh.
[23] Hasil wawancara dan dokumentasi.

				SKI: 78	SKI: 78
5	RW/Guru	S1 Keguruan	Fitratul Ambyya	Al-Quran-Hadits: 75 Akidah-Akhlak: 85 Fiqih: 75 SKI: 80 Tahfiz: 70	Al-Quran-Hadits: 80 Akidah-Akhlak: 80 Fiqih: 75 SKI: 80 Tahfiz:75
6	RM/Guru	S1 Keguruan	Rifdah Nurantanzila	Al-Quran-Hadits: 81 Akidah-Akhlak: 90 Fiqih: 78 SKI: 88	Al-Quran-Hadits: 81 Akidah-Akhlak: 82 Fiqih: 87 SKI: 83
7	SA/Guru	D2, sedang lanjut S1	Dhaiful Muharam	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 75	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 76
8	RS/Guru	S1 PAI	Aisyah Nabila	Al-Quran Hadits: 80 Aqidah Akhlak: 90 Fiqh: 75 SKI: 80	Al-Quran Hadits: 87 Aqidah Akhlak: 90 Fiqh: 78 SKI: 83
9	AM/Guru	S1 FKIP Biologi	Dara Nidaul Khairi	Al-Quran Hadits: 90 Akidah Akhlak: 80 Fiqh: 80	Al-Quran Hadits: 95 Akidah Akhlak: 85 Fiqh: 80
10	AN/WH	S1 Syariah	Raqil Rafahia Mukhtar	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 80	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 80
11	KN/Pegawai dikoperasi	D3 Ekonomi	Aufa Zayyana Anwar	Al-Quran-Hadits: 76 Akidah-Akhlak: 79 Fiqih: 77 SKI: -	Al-Quran-Hadits: 80 Akidah-Akhlak: 82 Fiqih: 84 SKI: -
12	SL/ Karyawan honor di	SMA	Muhammad Chandra Winata	Pendidikan Agama dan Budi	Pendidikan Agama dan Budi

	Penyaringan air			Pekerti:77	Pekerti:77
13	NH/Pegawai di kantor Dinas Kelautan dan Perikanan	S1	Muhammad Ghifari	Al-Quran Hadits: 75 Akidah Akhlak: 76 Fiqh: 80 Sejarah Kebudayaan Islam: 77	Al-Quran Hadits: 74 Akidah Akhlak: 75 Fiqh: 81 Sejarah Kebudayaan Islam: 75
14	NH/Penjahit	SMA	Munawir	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti:75	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 78
15	NN/Penjahit	SMA	Muhammad Fadhil	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 75	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 76,3
16	RN/Pembuat kue kering	SMA	Wildan Khalis	Al-Quran Hadits: 85 Akidah Akhlak: 85 Fiqh: 85 Sejarah Kebudayaan Islam: 85	Al-Quran Hadits: 85 Akidah Akhlak: 85 Fiqh: 85 Sejarah Kebudayaan Islam: 85
17	NA/Penjual kelentong	SMA	Sarah Sabira	Al-Quran Hadits: 75 Aqidah Akhlak: 80 Fiqh: 80 SKI: 75	Al-Quran Hadits: 80 Aqidah Akhlak: 82 Fiqh: 75 SKI: 75
18	YN/Menjual baju	D3 Keperawatan	Nabila Fajrina	Al-Quran-Hadits: 89 Akidah-Akhlak: 85 Fiqih: 82 SKI: 84	Al-Quran-Hadits: 86 Akidah-Akhlak: 95 Fiqih: 92 SKI: 86
19	ML/Usaha Laundry	SMA	Alifa Nazila	Pendidikan Agama dan	Pendidikan Agama dan

				Budi Pekerti: 78	Budi Pekerti: 80
20	KW/Salon	SMA	Nurul Husna	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 80	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: 80

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil data lapangan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis data berdasarkan hasil lapangan dengan berpedoman pada rumusan masalah: bagaimana pengaruh pola asuh wanita berkarier terhadap prestasi agama belajar anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa prestasi belajar agama anak dari wanita karier yaitu bervariasi, diantaranya tigabelas anak prestasi belajar agamanya meningkat, tiga anak prestasi belajar agamanya menurun, empat anak prestasi belajar agamanya tidak ada peningkatan.

Tigabelas anak dari wanita karier yang prestasi belajar agamanya meningkat, mereka adalah anak dari ibu RA yang berprofesi sebagai bidan, anak dari ibu SW yang berprofesi sebagai perawat, anak dari ibu NL yang berprofesi sebagai pegawai kesehatan, anak dari YH yang berprofesi sebagai guru, anak dari ibu SA yang berprofesi sebagai guru, anak dari ibu RS yang berprofesi sebagai guru, anak dari ibu AM yang berprofesi sebagai guru, anak dari ibu KN yang berprofesi sebagai pegawai di koperasi, anak dari ibu NH yang berprofesi sebagai penjahit, anak dari ibu NN

yang berprofesi sebagai penjahit, anak dari ibu NA yang berprofesi sebagai penjual kelentong, anak dari ibu YN yang berprofesi sebagai penjual baju jadi, anak dari ibu ML yang berprofesi sebagai pekerja di laundry.

Menurut hasil wawancara pola asuh paling dominan yang diterapkan yaitu dengan pengawasan dan nasehat, serta kedisiplinan dan bersifat demokratis. Perhatian para wanita karier yang peneliti sebutkan di atas sangat tinggi terutama dalam hal kedisiplinan belajar anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di mana anak dari wanita karier yang nilainya meningkat, ibunya sangat mendisiplinkan belajar anaknya. Walaupun wanita karier yang peneliti sebutkan di atas tidak memiliki waktu untuk membimbing anak, perhatian mereka terhadap pendidikan anak tetap diutamakan, seperti mengantarkan anak pada tempat bimbingan belajar atau les dan mengundang guru privat ke rumah. Hal ini di lakukan agar prestasi belajar anak tidak menurun.

Kemudian Tiga anak dari wanita karier yang prestasi belajar agamanya menurun. Diantaranya anak dari ibu RM yang berprofesi sebagai guru. Menurut hasil wawancara, penyebab turunnya nilai agama dan beberapa pelajaran umum lainnya karena anak ibu RM sakit hampir tiga minggu, oleh karena itu banyak materi yang terlewatkan. Lalu, anak dari ibu RW yang berprofesi sebagai guru dan anak dari ibu NH yang berprofesi sebagai pegawai di kantor dinas kelautan dan perikanan.

Menurut hasil wawancara dan observasi kedua ibu tersebut tidak terlalu menerapkan kedisiplinan, bahkan perhatian ibu RW terhadap belajar anaknya sangat kurang, hal ini terjadi karena kantor ibu RW sangat jauh dari rumahnya, sepulang ia bekerja ia sudah kelelahan, sehingga perhatian untuk anaknya pun berkurang.

Selanjutnya, empat anak dari wanita karier yang prestasi belajar agamanya tidak ada peningkatan, diantaranya anak dari ibu AN yang berprofesi sebagai pegawai WH. Menurut hasil wawancara ibu AN tersebut membimbing sendiri anaknya, namun karena faktor kelelahan ia tidak dapat membimbing belajar anaknya dangan maksimal, sehingga nilai yang diperoleh di semester kedua tidak ada peningkatan. Kemudian anak dari ibu SL yang berprofesi sebagai karyawan honor di penyaringan air, anak dari ibu RN yang berprofesi sebagai pembuat kue kering, anak dari ibu KW yang berprofesi sebagai pekerja di salon. Berdasarkan hasil wawancara mereka tidak terlalu menerapkan kedisiplinan, terutama dalam hal belajar. berdasarkan hasil observasi mereka tidak melarang anak-anaknya bermain sepanjang hari.

Menurut analisis peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa. Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari nilai rapor anak wanita karier, tidak semua anak dari wanita karier memperoleh nilai yang baik diantara mereka ada yang meningkat, ada pula yang tidak ada peningkatan, bahkan ada pula yang menurun. Namun prestasi belajar anak yang meningkat dari wanita karier lebih dominan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi para wanita karier yang prestasi belajar anaknya meningkat, pola asuh yang mereka terapkan hampir seluruhnya sama yaitu dengan nasehat dan pengawasan, dan sangat menekankan kedisiplinan, dan bersifat demokratis, namun ada juga beberapa orang tua yang mengasuh dengan dengan hukuman dalam bentuk non fisik seperti tidak memberi izin bermain sebelum belajar.

Kendala para ibu berkarier, dalam mengasuh anak adalah kurangnya waktu bersama mereka dan kelelahan karena seharian bekerja. Menurut pengakuan wanita karier di Gampong Beurawe, kurangnya waktu yang mereka miliki dalam membimbing belajar anak, tidak menjadi alasan untuk lepas tanggungjawab mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dan membimbing anak, bagi mereka merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh karena itu, mereka mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar, atau mengundang guru privat ke rumah, namun ada juga yang tetap membimbing sendiri belajar anak-anak mereka. Inilah bentuk perhatian ibu berkarier di Gampong Beurawe dan usaha mereka agar prestasi belajar anak mereka tetap baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh wanita karier di Gampong Beurawe tidak memberi pengaruh buruk bagi prestasi belajar agama anak. Walaupun ibu berkarier namun pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar anak khususnya di bidang agama. Hasil penelitian ini didukung oleh penjelasan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-

Quran yang berjudul *Tafsir Al-Quran Tematik* yang mana dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Pada umumnya wanita yang berkarier dalam mendidik anak-anaknya dapat lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan kariernya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat.[24] Dengan begitu dampak yang diberikan terhadap prestasi belajar agama anak berpengaruh baik pula.

[24] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran*. . . , hal. 275.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar anak di Gampong Beurawe Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pola asuh yang diterapkan wanita karier di Gampong Beurawe yaitu dengan kedisiplinan, nasehat, pengawasan, bersifat demokratis serta hukuman dalam bentuk non-fisik. Menurut hasil wawancara, kendala wanita karier dalam mengasuh dan membimbing anak yaitu kurangnya waktu meraka berada di rumah serta kelelahan karena seharian bekerja. Namun usaha mereka memperhatikan pendidikan anak cukup tinggi, hal ini dilakukan agar kesibukan mereka diluar rumah tidak menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar anak. Usaha yang dilakukan yaitu dengan mengantarkan anak ke tempat bimbingan belajar, mencarikan guru privat, dan ada juga yang tetap membimbing sendiri anak-anak mereka.

Sehingga berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa prestasi belajar agama anak di Gampong Beurawe dari wanita karier bervariasi, diantaranya 65 % prestasi belajar agama anak meningkat, 20 % prestasi belajar agama anak tidak ada peningkatan, 15 % prestasi belajar agama anak menurun. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa, prestasi belajar agama anak yang meningkat dari wanita karier lebih dominan. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh wanita karier tidak memberi pengaruh buruk bagi prestasi belajar agama

anak. Walaupun ibu berkarier, namun pola asuh yang diterapkan oleh mereka hampir seluruhnya tetap memberi pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar agama anak.

B. Saran-Saran

Kepada para ibu yang berkarier, walaupun mempunyai kesibukan selain tugas rumah tangga diharapkan agar tetap memperhatikan dan memprioritaskan perkembangan dan pendidikan anak karena itu merupakan tugas utama ibu rumah tangga. Letak urgensitasnya, sebagaimana firman Allah dalam surah dalam Quran surat an-Nisa ayat 9 yang artinya sebagai berikut:

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."
(QS. An-Nisa [4]: 9).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Nashih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam,* Solo: Insan Kamil.

Abu Ahmad, dkk. 2005. *SBM (Strategi Belajar Mengajar),* Bandung: Pustaka Setia.

Abu Ahmadi. 1993. *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Bina Aksara.

Amru Abdul Karim Sa'dawi. 2009. *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Basrowi dan Suandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cholid Narbuko. 2012. *Metode Penelitian,* Jakarta: Bumi Putra.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan Dalam Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas.

Heri Jauhari Muchtar. 2005. Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* Jakarta: Gaung Persada press.

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya,* Jakarta: Lentera Abadi.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. 2004. *Tafsir Al-Quran Tematik,* Jakarta: Kamil Pustaka.

Lexy J Moleong. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,*Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi. 2006. *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi saw,* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Muhammad Jamaluddin Ali Mahfudz. 2001. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al-Kautsar.

M. Nasir. 2005. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mustaqim. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Najib Sulhan. 2011. *Anakku Penyejuk Jiwaku* (*Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*), Jakarta: Mizania.

Nana Sudjana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: UPI & Remaja Rosdakarya.

Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.

Sahlan Syafei. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saliman,dkk. 1994. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Banduna: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminta W. J. S. 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Winarno Surachman. 1993. *Pengantar Pendidikan Ilmiah, Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito.

SURÁT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/393 /2016

Tentang:
NGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

hang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

gat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/Kp.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.

rhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 18 Januari 2016

MEMUTUSKAN

pkan :

: Menunjukkan Saudara:
1. Jailani, S.Ag. M.Ag — sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Yuni Roslaili, MA — sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:
Nama : Miftahul Jannah
NIM : 211121215
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Beurawe Banda Aceh

: Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
: Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
: Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 22 Januari 2016 M
11 Rabiul Akhir 1437 H
Dekan,

Dr. Muhiburrahman, M. Ag
NIP. 195710908200112100 1

usan
Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
embimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi
lan dilaksanakan;
lahasiswa yang bersangkutan.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651)7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 7182 /2016 Banda Aceh,29 Juni 2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a	: **Miftahul Jannah**
NIM	: 211 121 215
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: X
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t	: Beurawe Banda Aceh

Untuk Mengumpulkan data pada:

Desa Beurawe Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak di Desa Beurawe Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An.Rgs. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,

M.Said Farzah Ali, S.Pd.I.,MM
NIP. 196907032002121001

PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA ALAM
GAMPONG BEURAWE
Jalan K. Amin No. 1. Telp. (0651) 22886
BANDA ACEH

Nomor : 071 / 114/ BR / 2016
Lampiran : -
Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Banda Aceh, 19 Juli 2016
Kepada YTH
Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Ar-Raniry Darussalam
Di-
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Dinas Kesehatan Aceh, Akademi Analisis Kessehatan dengan Nomor. Un 08/TU-FTK/TL.00/7182/2016 perihal Permohonan Izin Penelitian Skripsi di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh pada tanggal 29 Juli 2016, mahasiswa yang bernama tersebut di bawah ini.

Nama	:	Miftahul Jannah
Nim	:	211 121 215
Semester	:	X

Maka dengan ini telah selesai melakukan penelitian Skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak di Gampong Beurawe Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh".

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya dan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Keuchik Gampong Beurawe
Sekdes

RAZIAH
NIP. 196406121987082001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Miftahul Jannah
Tempat / Tanggal Lahir	: Meulaboh / 18 September 1993
Nim	: 211 121 215
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Jl. Cut Makmum, Lr. B Beurawe Banda Aceh

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Muhammad Yusuf
2. Ibu : Asnah

Pekerjaan Orang Tua :

1. Ayah : Wiraswasta
2. Ibu : IRT
3. Alamat : Jl. Cut Makmum, Lr. B Beurawe Banda Aceh

Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 1999-2005 : SD Negeri 32 Banda Aceh
2. Tahun 2005-2008 : MTsN Darul Ulum
3. Tahun 2008-2011 : MAS Ulumul Quran
4. Tahun 2011-2016 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh FTK Prodi PAI

Banda Aceh, 8 Agustus 2016

Miftahul Jannah